

REST AREA DI KAWASAN TOL TRANS SUMATERA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR MELAYU

Affandi¹, Repi², Wati Masrul^{*3},

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Lancang Kuning
Jl. Yos Sudarso km. 8 Rumbai, Pekanbaru, Telp. (0761) 52324
Email: fandisplan@gmail.com, Repi@unilak.ac.id, watimasrul@unilak.ac.id

ABSTRAK

Prasarana jalan raya merupakan urat nadi kelancaran lalu lintas darat. Kelancaran lalu lintas sangat menunjang perkembangan ekonomi daerah khususnya di Dumai-Pekanbaru. Jalan Tol Ruas Dumai-Pekanbaru merupakan bagian dari Jalan Tol Trans Sumatera (JTTS). Perancangan *rest area* ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan akan fasilitas pendukung pada tol tersebut dan dapat memenuhi kebutuhan akan tempat istirahat bagi para pengemudi. Dalam hal membangkitkan identitas daerah ini, Arsitektur melayu di Riau dapat dijadikan sebagai pengenalan budaya melayu kepada masyarakat. Perkembangan arsitektur melayu di Riau terbilang sangat sedikit, kebanyakan bangunan memiliki karakteristik bangunan yang lebih modern. Usaha yang dapat dilakukan dalam memunculkan identitas ini dapat dilakukan dengan menerapkan metode perancangan pendekatan Arsitektur Melayu.

Kata Kunci: Rest Area, Arsitektur Melayu, Tol Trans Sumatera

ABSTRACT

Road infrastructure is the lifeblood of smooth land traffic. Smooth traffic is very supportive of regional economic development, especially in Dumai-Pekanbaru. The Dumai-Pekanbaru Toll Road is part of the Trans Sumatra Toll Road (JTTS). The design of this rest area is expected to meet the need for supporting facilities on the toll road and can meet the need for a resting place for drivers. In terms of generating the identity of this area, Malay architecture in Riau can be used as an introduction to Malay culture to the community. The development of Malay architecture in Riau is very little, most buildings have the characteristics of a more modern building. Efforts that can be made in generating this identity can be done by applying the design method of the Malay Architecture approach.

Keywords: Rest Area, Malay Architecture, Trans Sumatera Toll Road

A. PENDAHULUAN

Prasarana jalan raya merupakan urat nadi kelancaran lalu lintas darat. Lancarnya arus lalu lintas akan sangat menunjang perkembangan ekonomi suatu daerah. Apabila prasarana jalan di ibaratkan sebagai urat nadi, prasarana angkutan umum adalah ibarat darah yang mengalir melalui urat nadi tersebut. Jumlah kendaraan bermotor setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan yang signifikan, seiring dengan perkembangan kegiatan ekonomi dan pesatnya pertumbuhan penduduk. (Winata, n.d., 2015)

Perkembangan perekonomian khususnya di Dumai-Pekanbaru merupakan salah satu bukti nyata terhadap perkembangan yang terjadi di antara dua daerah tersebut. Hal ini akan berdampak pada meningkatnya volume lalu lintas di jalan raya. sehingga menciptakan suatu kebutuhan terhadap pengadaan jalan bebas hambatan berupa jalan tol.

Jalan Tol Ruas Dumai-Pekanbaru merupakan bagian dari Jalan Tol Trans Sumatera (JTTS). Ruas ini menghubungkan 2 kota di Provinsi Riau yaitu kota Pekanbaru (Ibukota

Provinsi Riau) dengan kota Dumai. Melihat betapa pentingnya Jalan Tol Dumai-Pekanbaru ini, maka seharusnya memiliki fasilitas yang memadai bagi pengguna jalan. Salah satu fasilitas yang penting untuk mengakomodir berbagai aktifitas yang terjadi pada ruas jalan tol tersebut, maka perlu dikembangkan suatu fasilitas umum, yaitu berupa kawasan tempat istirahat (*rest area*) bagi pengguna jalan tol yang telah melakukan perjalanan jauh. (Fatma & Soemardiono, 2019).

Fasilitas Rest Area yang ada pada jalan tol trans sumatera ruas pekanbaru- dumai sekarang ini hanya bersifat sementara yang masih kurang nyaman untuk digunakan karena hanya tersedia tempat istirahat berupa beberapa kontainer yang mencakup tempat ibadah, toilet, serta hanya ada 1 bangunan berupa kios.

Dalam hal membangkitkan identitas dari daerah ini, maka konteks perancangan merupakan salah satu hal yang sangat penting dari rancangan. Dengan potensi pengembangan Dumai sebagai kota yang memiliki industri perminyakan yang maju, dan juga infrastruktur pelabuhan dan bandara yang bersifat internasional, maka pengunjung yang diharapkan akan hadir dalam konteks perancangan ini adalah pengunjung yang berasal dari luar maupun warga lokal. Oleh karena itu diperlukannya sebuah identitas yang dapat memberikan kekhasan bagi perancangan akan membantu pengunjung dalam mengidentifikasi dari perancangan (Fatma & Soemardiono, 2019).

Arsitektur Melayu di Riau dapat dijadikan sebagai pengenalan budaya melayu kepada masyarakat, tetapi perkembangan arsitektur Melayu di Riau terbilang sangat sedikit, mayoritas bangunan memiliki karakteristik bangunan yang lebih modern (Aurelia *et al.*, 2019). Oleh karena itu, pengembangan bangunan-bangunan dengan karakteristik Melayu Riau sangat diperlukan. Perancangan yang akan dilakukan ini pada kawasan jalan tol Trans Sumatera ruas Pekanbaru-Dumai dengan menerapkan tema pendekatan arsitektur melayu yang diharapkan dapat menjadikan ciri khas dan sarana pengenalan budaya serta dapat memenuhi kebutuhan akan sarana pendukung di jalan tol tersebut. Usaha yang dapat dilakukan dalam memunculkan identitas itu dapat melalui penerapan metode Arsitektur Melayu, dengan metode ini objek akan memunculkan *image* tradisional melayu setempat.

B. METODE PENELITIAN

Metode pengambilan data yang digunakan untuk merancang *Rest Area* di Kawasan Tol Trans Sumatera Km 65 Ruas Dumai-Pekanbaru. Dengan Pendekatan Arsitektur Melayu yaitu menggunakan data sekunder berupa studi literatur terhadap jurnal bereputasi dan studi literatur buku-buku terkait tema dan fungsi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Fungsional

Berdasarkan Fungsinya *Rest Area* di Kawasan Tol Trans Sumatera KM 65 Ruas Dumai-Pekanbaru Dengan Pendekatan Arsitektur Melayu akan mewadahi beberapa aktivitas yang berkenaan dengan kegiatan beristirahat didalam *rest area*. Selain melakukan kegiatan beristirahat juga terdapat tempat rekreasi untuk anak sebagai tempat penghilang bagi anak selama perjalanan jauh.

Standarisasi *Rest Area*

Tipe rest area yang dipilih yaitu rest area tipe A dengan standarisasi berdasarkan Peraturan Menteri (Permen) PUPR Nomor 28 Tahun 2021 tentang Tempat Istirahat dan Pelayanan (TIP) pada Jalan Tol dengan luas minimal 6 ha (enam hektar) dan paling sedikit dilengkapi

dengan fasilitas umum berupa ATM center, toilet, klinik, bengkel, warung/kios, miniswalayan, masjid, SPBU, restoran, tuang terbuka hijau, dan area parkir.

Tapak

Tapak rancangan ini terletak di Kawasan Tol Trans Sumatera KM 65 ruas Dumai-Pekanbaru yang terletak di Kecamatan Pinggir, Kota Duri seperti tertera pada gambar 1. Untuk ukuran tapak ini yaitu 62.019 m². Dengan batasan sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan : akses jalan menuju jalan lingkungan
- Sebelah Selatan berbatasan dengan : perkebunan sawit
- Sebelah Barat berbatasan dengan : jalan tol trans sumatera
- Sebelah Timur berbatasan dengan : perkebunan sawit

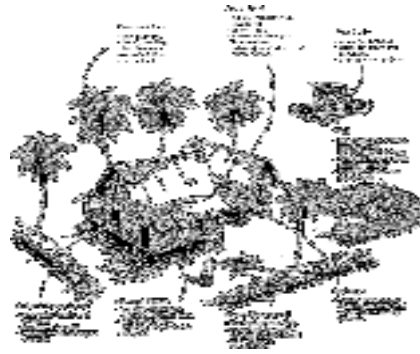


Gambar 1. Tapak rest area
(Sumber : Dokumentasi pribadi, 2022)

Tinjauan Arsitektural

Arsitektur melayu memiliki aspek yang dipengaruhi dengan adat budaya dan agama. Bangunan tradisional Melayu adalah suatu bangunan yang utuh, yang dapat dijadikan tempat kediaman keluarga, musyawara, tempat beradat dan tempat berlindung. Dalam ranah adat bangunan tradisional Melayu Riau didirikan melalui tata cara yang sesuai dengan ketentuan adat, agar sebuah bangunan dapat disebut “Rumah sebenar rumah”. Sedangkan, dalam ranah agama dalam membangun rumah tradisional Melayu syariat agama sangat diperhatikan seperti letak ruang kaum lelaki berbeda dengan ruang wanita. (Aurelia et al., 2019)

Menurut O.K. Nizami Jamil (2007) dalam buku *Arsitektur Tradisional Riau*, arsitektur Melayu Riau biasanya merupakan tipologi rumah panggung dengan tinggi tiang sekitar 1,5 s/d 2,4 M di atas permukaan tanah yang biasanya disebut Rumah Bumbung Melayu atau Rumah Belah Bumbung atau Rumah Rabung. Bentuk rumah panggung ini biasanya untuk mencegah banjir dan binatang buas, menciptakan privasi, dan memperoleh aliran angin yang menyejukkan, juga sebagai tempat penyimpanan bahan bakar dan peralatan seperti yang tertera pada gambar.2. Tiang tangga pada Arsitektur Melayu Riau berbentuk segi empat atau bulat. Lubang angin atau ventilasi biasanya dibuat segi delapan, segi enam atau bulat (Gambar 2). Menurut Jee Yuan Lim (2009) dalam bukunya *The Malay House*, rumah Arsitektur Melayu Riau terdiri dari selasar luar, selasar dalam, rumah induk, telo dan penangguh. (Felita et al., 2018)

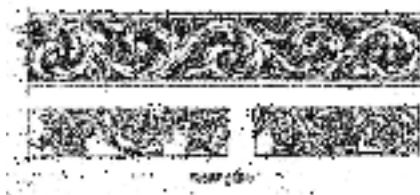


Gambar 2. Bentuk rumah panggung
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2022)

Terdapat berbagai macam jenis hias atau ornamen dalam arsitektur Melayu Riau :

(a) Flora

Ragam hias dengan motif tumbuh-tumbuhan yang terbagi menjadi 3 kelompok yaitu kelompok kelok pakis dengan motif daun dan akar (Gambar 3), serta kelompok bunga-bunga (Gambar 4) dan kelompok pucuk rebung (Gambar 5). Motif daun-daunan kelok pakis terbagi menjadi 3 bagian yaitu daun susun, daun tunggal dan daun bersanggit. Sedangkan motif akar-akaran terbagi menjadi 3 kelompok yaitu akar pakis, akar rotan dan akar tunjang. Sedangkan motif bunga terdapat motif bunga kundur, melati, manggis, cengkeh, melur, cina. Hutan. Pada kelompok pucuk rebung terbagi menjadi 2 yaitu pucuk rebung dan sulo lalang.



Gambar 3. Ragam hias flora kelompok Kelok Pakis
(Sumber : Google.com, 2022)



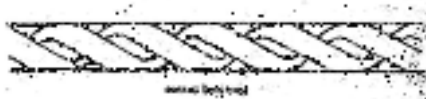
Gambar 4. Ragam hias flora kelompok Bunga-bunga
(Sumber : Google.com, 2022)



Gambar 5. Ragam hias flora kelompok Pucuk Rebung
(Sumber : Google.com, 2022)

(b) Fauna

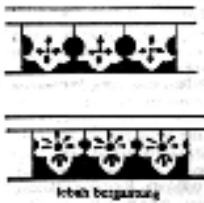
Ragam hias fauna merupakan ragam hias dengan motif hewan. Terdapat beberapa motif fauna seperti semut beriring (Gambar 6), itik sekawan (Gambar 7), lebah bergantung (Gambar 8), siku keluang, ikan-ikanan, ular-ularan dan naga (Gambar 9). Motif fauna mempunyai makna yang baik seperti motif semut yang melambangkan kerukunan dan rajin. Itik melambangkan ketertiban, lebah merupakan binatang yang mendatangkan manfaat, ikan lambang kesuburan dan ular melambangkan kecerdikan dan kekuasaan.



Gambar 6. Ragam hias fauna Semut Beriring
(Sumber : Google.com, 2022)



Gambar 7. Ragam hias fauna Itik Sekawan
(Sumber : Google.com, 2022)



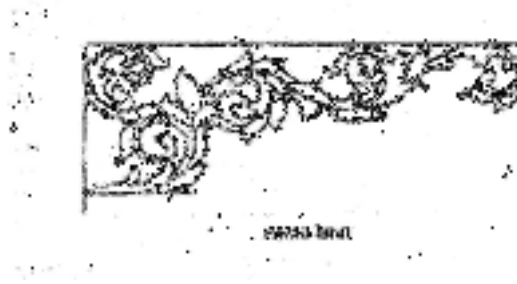
Gambar 8. Ragam hias fauna Lebah Bergantung
(Sumber : Google.com, 2022)



Gambar 9. Ragam hias fauna Naga
(Sumber : Google.com, 2022)

(c) Alam

Motif alam tidak banyak dipergunakan pada bangunan melayu Riau. Motif alam diidentifikasi pada ukiran alam berupa awan larat (Gambar 10) yang mempunyai makna sebagai simbol lemah lembut dan ukiran bintang-bintang (Gambar 11) yang mengandung makna kekuasaan tuhan.



Gambar10. Ragam hias alam Awan Larat
(Sumber : Google.com, 2022)



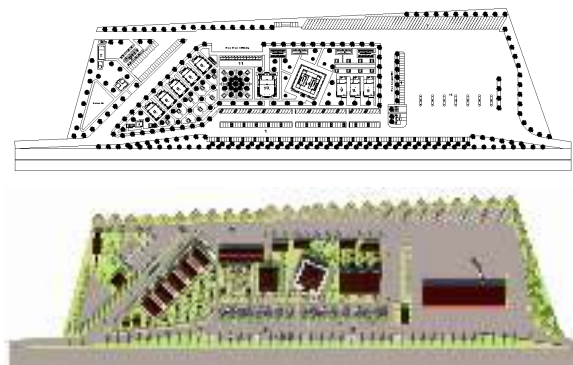
Gambar11. Ragam hias alam Bintang- bintang
(Sumber : Google.com, 2022)

Desain

1. Siteplan

Dari Proses analisis yang dilakukan berdasarkan pertimbangan regulasi, fungsi dan tema pada rancangan, maka didapatkan beberapa konsep tapak sebagai berikut:

- Area publik terdiri dari area parkir, minimarket, kios/warung, masjid, restoran, gazebo, taman bermain, toilet umum, ATM center dan klinik..
- Area semi publik terdiri dari bengkel, SPBU dan kantor pengelola.
- Area Servis terdiri dari r. genset, r. mekanikal dan elektrik, pos satpam, r. CCTV dan r. staff.



Gambar 12. Siteplan
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2022)

2. Konsep bentuk dalam perancangan ini berkaitan dengan tema pendekatan arsitektur berupa :

Tipologi atap

Tipologi atap yang digunakan yaitu Atap Lipat Pandan yang merupakan atap dengan sudut kemiringan yang curam, Atap Lipat Kajang merupakan atap dengan sudut kemiringan tidak terlalu curam sedikit datar, dan Atap Layar atau Ampar Labu yang merupakan atap yang diberi tambahan disebelah bawah atap sehingga terdapat kaki atap.



Gambar 13. Desain Restoran
(Sumber :Dokumentasi Pribadi, 2022)



Gambar 14. Desain Masjid
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2022)



Gambar 15. Cafe
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2022)



Gambar 16. Rendering Minimarket
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2022)



Gambar 17. Rendering Warung/kios
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2022)



Gambar 18. SPBU
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2022)



Gambar 19. Rendering Taman dan gazebo (1)
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2022)



Gambar 20. Perspektif
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2022)

4. KESIMPULAN

Arsitektur Melayu di Riau dapat dijadikan sebagai pengenalan budaya melayu kepada masyarakat, tetapi perkembangan arsitektur Melayu di Riau terbilang sangat sedikit, mayoritas bangunan memiliki karakteristik bangunan yang lebih modern. oleh karena itu, pengembangan bangunan-bangunan dengan karakteristik Melayu Riau sangat diperlukan. Perancangan yang akan dilakukan ini pada kawasan jalan tol Trans Sumatera ruas Pekanbaru- Dumai dengan menerapkan tema pendekatan arsitektur melayu yang diharapkan dapat menjadikan ciri khas dan sarana pengenalan budaya serta dapat memenuhi kebutuhan akan sarana pendukung di jalan tol tersebut. Usaha yang dapat dilakukan dalam memunculkan identitas itu dapat melalui penerapan metode Arsitektur Melayu, dimana pada metode ini objek akan memunculkan *image* Arsitektur Tradisional Melayu setempat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aurelia, N., Winandari, M. I. R., & Iskandar, J. (2019). Tipologi Fasad Arsitektur Tradisional Melayu Riau. *Mintakat: Jurnal Arsitektur*, 20(1), 1–8. <https://doi.org/10.26905/mj.v20i1.3240>
- Fatma, D. R., & Soemardiono, B. (2019). Perancangan Rest Area di Kawasan Jalan Tol Trans Sumatera Ruas Pekanbaru-Dumai dengan Penerapan Vernakular Kontemporer. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 7(2), 71–75. <https://doi.org/10.12962/j23373520.v7i2.33484>
- Felita, A., Thahir, A. R., Handjajanti, S., & Kridarso, E. R. (2018). *Langgam Arsitektur*

Melayu Riau Pada Bangunan Fasilitas. 49–56.

Winata, H. W. (n.d.). *Rest area di jalan lintas pekanbaru-dumai dengan pendekatan arsitektur hijau. 1–16.*

Pustaka Affandi, (2021) *Rest Area* Di Kawasan Tol Trans Sumatera Dengan Pendekatan Arsitektur Melayu. Tugas Akhir/ Skripsi tidak dipublikasikan. Jurusan/Prodi Arsitektur, FT-UNILAK